

**Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan
Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VII
SMP Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012**

Wardatul Djannah dan Drajat Edy K

ABSTRACT

Drajat Edy Kurniawan. **GROUP GUIDANCE SOCIODRAMATIC TECHNIQUES TO INCREASE SOCIAL INTERACTION WITH PEER IN CLASS VII SMP NEGERI 8 SURAKARTA ACADEMIC YEAR 2011/2012.** Essay, Teacher Training and Education Faculty of Universitas Sebelas Maret Surakarta. October 2012.

The purpose of this research was to determine the effectiveness of group guidance services sociodramatic techniques to increase social interaction with peers in class VII SMP Negeri 8 Surakarta academic year 2011/2012.

This research is a classroom action research (CAR). The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, analysis and reflection. Subjects were students of class VII SMP Negeri 8 Surakarta totaling 18 people. Data sources are from BK teachers and students. Data collection techniques with questionnaires and observation. The validity of the data using method triangulation techniques. Analysis of data using analytical techniques percentage of DL Godwin and T. J Coates and clinical analysis. Measures used in this research is group counseling sociodramatic techniques namely providing group counseling services are performed by playing a role and played by individuals who have social problems to solve social problems faced by these individuals. Implementation of actions performed in the first cycle and second cycle.

The results showed that the group guidance services sociodramatic techniques can increase social interaction with peers from pre-action to action cycle I and cycle II action. The increase occurred in the first cycle of 39.93%, but the results are not significant as an indicator of success below 50%. Significant increases occurred in the second cycle is equal to 56.52%, so the results can be interpreted that guidance sociodramatic engineering group declared successful in the second cycle.

Based on the findings of this research concluded that sociodramatic effective group guidance techniques to increase social interaction with peers in class VII SMP Negeri 8 Surakarta Year 2011/2012.

Keywords: group guidance sociodramatic techniques, social interaction with peers

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin mampu

hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari perlu melakukan interaksi dengan individu lain. Gerungan (2004: 26) menyatakan bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pergaulan yang dimaksudkan adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi dan membentuk interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Kehidupan individu pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya yang dapat membentuk perilaku individu. Melalui interaksi sosial, masing-masing individu dapat saling mengenal dan menyesuaikan dengan latar belakang sosial budayanya. Pada proses interaksi, faktor intelektual dan emosi mengambil

peranan penting karena di dalam hidupnya individu tidak lepas dari individu lain dalam berperan di masyarakat. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang menempatkan individu sebagai insan yang secara aktif melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas individu yang dapat mempengaruhi aktivitas individu yang lain bahkan saling mempengaruhi disebut dengan interaksi sosial. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa bentuk utama dari proses sosial adalah interaksi sosial. Slamet Santoso (1999: 14) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, saling berbuat, saling mengakui, serta saling mengenal antara satu dengan yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang dimaksud interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain.

Interaksi sosial individu berkembang dengan adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di

lingkungan sekitar. Individu memiliki rasa ingin tahu dalam melakukan hubungan secara positif dan aman dengan lingkungan sekitar, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun sosial. Hubungan yang bersifat fisik antara lain menepuk bahu, berjabat tangan, serta saling bergandengan tangan. Hubungan yang sifatnya psikis atau psikologis contohnya rasa saling membutuhkan, cinta dan kasih sayang, serta perasaan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Hubungan yang bersifat sosial seperti saling bertegur sapa dengan orang lain, berkomunikasi serta saling membantu terhadap orang lain yang membutuhkan. Pada saat melakukan sebuah hubungan atau interaksi sosial, individu diharapkan mampu melakukan komunikasi secara baik terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan interaksi sosial berkaitan erat dengan kemampuan berkomunikasi seorang individu terhadap lingkungan sekitar, bahkan kemampuan berkomunikasi efektif merupakan modal utama di dalam membentuk interaksi sosial.

Interaksi sosial individu terbagi menjadi tiga yaitu, interaksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004: 93) menjelaskan bahwa proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa individu melakukan interaksi pada tiga lingkungan yang berbeda yaitu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Interaksi di lingkungan keluarga terjadi dalam bentuk hubungan antara anak dengan orang tua. Anak berkewajiban menghormati dan patuh kepada orang tua, sedangkan orang tua berkewajiban untuk memberikan pengarahan yang positif pada perkembangan anak. Interaksi di lingkungan keluarga merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan hubungan sosial yang dimiliki oleh anak sebelum mereka bersosialisasi di lingkungan masyarakat sehingga penting bagi anak untuk mampu melakukan

interaksi secara positif di dalam lingkungan keluarga agar dapat bersosialisasi secara positif di dalam lingkungan masyarakat.

Interaksi di lingkungan sekolah merupakan hubungan timbal balik yang terjadi di dalam lingkungan sekolah. Interaksi di lingkungan sekolah melibatkan hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan tenaga administrasi sekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak diharapkan mampu membina hubungan yang baik terhadap sesama teman, guru, serta tenaga administrasi sekolah. Kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial tersebut akan menyebabkan siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah sehingga akan mudah mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan.

Interaksi di lingkungan masyarakat merupakan bentuk interaksi yang paling luas. Hal tersebut dikarenakan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling kompleks apabila dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Di dalam

masyarakat individu akan bergaul dengan individu lain yang memiliki bermacam-macam karakteristik serta latar belakang yang berbeda-beda sehingga individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain agar tercipta hubungan sosial yang positif di dalam masyarakat.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan keluarga karena di lingkungan sekolah individu akan mengenal individu lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah meliputi hubungan dan komunikasi yang terjadi antara siswa, guru dan tenaga administrasi. Interaksi antara siswa dengan siswa, lebih dikenal dengan istilah interaksi sosial dengan teman sebaya, karena anak berhadapan dengan teman yang seusia di sekolah yang sama. Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan hubungan yang paling sering dilakukan oleh siswa selama di lingkungan sekolah, karena para siswa lebih banyak melakukan komunikasi dengan siswa lain dalam semua kegiatan yang ada

di sekolah. Di dalam lingkungan sekolah, siswa belajar untuk membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Hal tersebut menjadikan kemampuan siswa melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya sangat penting untuk dimiliki siswa agar dapat menjalin hubungan yang baik antara sesama teman. Kemampuan siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya akan membuat siswa merasa nyaman berada didalam lingkungan sekolah, mudah bergaul dengan orang lain serta mudah mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Oleh karena itu interaksi sosial dengan teman sebaya akan mempengaruhi pergaulan siswa di lingkungan sekolah.

Kenyataan yang terjadi, di SMP Negeri 8 Surakarta terdapat banyak siswa yang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah atau bisa dikatakan masih mengalami kesulitan melakukan interaksi dengan teman sebaya. Berdasarkan

informasi yang diperoleh dari Guru BK SMP Negeri 8, para siswa khususnya siswa kelas VII terdapat beberapa yang mengalami ketidakmampuan dalam melakukan interaksi sosial khususnya interaksi dengan teman sebaya.

Siswa yang tidak mampu melakukan interaksi dengan teman sebaya antara lain menunjukkan perilaku yang acuh tak acuh terhadap teman, senang menyendiri, kurang tanggap apabila teman membutuhkan bantuan, tidak mau menanggapi pendapat teman, serta kurang aktif apabila bekerja kelompok dengan teman. Siswa yang menunjukkan perilaku tersebut dikarenakan mereka cenderung masih merasa malu, takut dan bingung dalam menghadapi sekolah yang baru, sehingga mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungan. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas VII merupakan siswa baru yang butuh penyesuaian diri dengan keadaan sekolah yang berbeda dengan sekolah sebelumnya. Kesulitan dalam melakukan interaksi sosial akan berakibat pada ketidakmampuan siswa untuk

melakukan penyesuaian diri karena untuk dapat melakukan penyesuaian diri secara baik dibutuhkan kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Perlu diketahui bahwa siswa yang mampu melakukan interaksi sosial secara positif akan membuat siswa mudah dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan khususnya kondisi dan latar belakang teman-temannya.

Sunarto dan B. Agung Hartono (1994: 182) menyatakan bahwa, penyesuaian diri adalah sebuah proses yang dilakukan individu untuk mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Pendapat tersebut menegaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan maka dibutuhkan sebuah penyesuaian antara keadaan diri dengan lingkungan, sehingga akan terjalin sebuah interaksi yang baik. Interaksi dengan teman sebaya juga membutuhkan adanya kemampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan utamanya dengan teman, karena

masing-masing individu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mauliatun Ni'mah pada siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo Tahun 2010 yang berjudul Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada remaja. Hal tersebut semakin memperkuat pernyataan bahwa dengan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, siswa juga melakukan penyesuaian dengan keadaan, kondisi dan latar belakang teman-temannya.

Selain masalah penyesuaian diri, kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau teman di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terhadap anak. Peran orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak menjadi hal yang sangat menentukan bagi perkembangan anak. Orang tua yang keliru dalam memberikan

arahan kepada anak dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam hubungan sosialnya. Pola asuh orang tua yang salah misalnya terlalu memanjakan anak akan menyebabkan anak susah bergaul serta berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga hal tersebut dapat menimbulkan hambatan-hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Andi Mappiare (1982: 95) menjelaskan bahwa tugas perkembangan adalah petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami harapan serta tuntutan masyarakat dan lingkungan terhadap orang lain pada usia tertentu. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa individu harus memahami tentang hal-hal yang menjadi tuntutan lingkungan agar dapat melakukan interaksi secara baik terhadap lingkungan sekitar.

Seperti telah dijelaskan di awal dapat diketahui bahwa kemampuan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya akan membuat siswa merasa nyaman berada didalam lingkungan sekolah,

mudah bergaul dengan orang lain serta mudah mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Sebaliknya, apabila siswa tidak bisa melakukan interaksi dengan teman sebaya maka siswa akan mengalami gangguan dalam melakukan hubungan sosialnya di sekolah. Hal tersebut apabila tidak segera diatasi akan membuat siswa lebih mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dampak lain yang dapat ditimbulkan yaitu siswa akan menjadi terisolir, tidak dapat berkembang, serta tidak mampu melakukan aktualisasi diri secara optimal. Oleh sebab itu kemampuan melakukan interaksi sosial sangat penting untuk dimiliki siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya adalah melalui Bimbingan Kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama. Sitti Hartinah (2009: 4) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok

terhadap sejumlah individu sekaligus supaya individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan pelaksanaannya. Salah satu teknik tersebut adalah sosiodrama. Winkel (1991: 470) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam hubungannya lingkungan sekitar utamanya dengan lingkungan teman sebaya sehingga sosiodrama dipandang tepat untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Melalui teknik sosiodrama, siswa akan belajar melakukan komunikasi efektif dengan orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Teknik tersebut melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain atau berinteraksi sosial dengan orang lain utamanya interaksi dengan teman sebaya di sekolah.

Sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok, penggunaan sosiodrama akan menimbulkan interaksi antar anggota kelompok sehingga timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Hal tersebut dikarenakan pada saat sosiodrama dilaksanakan, akan terjadi suatu komunikasi efektif antar anggota kelompok sehingga dapat tercipta suatu pemahaman melalui

diskusi dan tanya jawab antar anggota kelompok sebagai sesuatu yang mendasari individu untuk aktif berkomunikasi. Berdasarkan hasil pembahasan dalam kelompok tersebut maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupa aktifitas yang diperoleh dari kegiatan sosiodrama yaitu pelatihan untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya secara mudah dan tepat.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan dengan judul **“Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Beberapa siswa masih mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah.
2. Para siswa yang mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya tersebut pada umumnya merasa takut, malu dan bingung terhadap kondisi lingkungan serta teman-teman sekolah yang baru, akibatnya akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di sekolah.
3. Belum pernah dilaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2. Pembatasan Masalah

Agar diperoleh pengertian yang tepat, maka perlu adanya

pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan Kelompok
Teknik sosiodrama yang kaitannya dengan interaksi sosial yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan memainkan sebuah peran yang digunakan untuk mengubah perilaku individu (siswa) yang mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya, sehingga siswa tersebut mampu berinteraksi sosial secara baik.
2. Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah hubungan timbal balik yang dilakukan oleh siswa terhadap teman-temannya di sekolah atau lebih tepatnya interaksi antar sesama siswa baik interaksi di

dalam maupun di luar kelas.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta.

C. Cara Pemecahan Masalah

Penelitian yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku kurang mampu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah agar menjadi tingkah laku yang efektif, penuh inisiatif sehingga mampu berkomunikasi efektif dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan. Adapun pelaksanaannya menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Ketidak mampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial

dengan teman sebaya merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial, maka bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan akan mengubah perilaku kurang mampu berinteraksi sosial menjadi mampu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya secara baik.

Berikut adalah uraian pelaksanaan siklus tindakan :

1. Rencana tindakan.
2. Pelaksanaan tindakan.
3. Observasi.
4. Refleksi. (Suwarsih Madya, 2007: 59)

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang perlunya interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah.
- b. Memberikan informasi kepada guru dan guru BK, tentang pentingnya sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok.
- c. Memberikan masukan secara teoritis kepada kepala sekolah tentang pentingnya teknik sosiodrama dalam meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberi masukan kepada siswa untuk dapat

melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah secara efektif.

- b. Memberi masukan kepada guru dan guru BK tentang penerapan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya.
- c. Memberikan masukan kepada kepala sekolah untuk memberikan fasilitas kepada guru dan guru BK dalam melakukan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

F. Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*). Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2012 : 12) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan

kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik/pendekatan sosiodrama. Pemberian tindakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dimaksud adalah pemberian layanan bimbingan yang diberikan pada sejumlah individu yang masing-masing ditunjuk memainkan sebuah peran sesuai dengan masalah yang dihadapi individu. Memainkan peran dimaksudkan untuk membuka kesadaran individu akan masalah yang dihadapi, selanjutnya berdasarkan peran tersebut individu dapat memecahkan masalahnya.

2. Rencana Tindakan

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap satu siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta analisis dan refleksi. Keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan serangkaian tindakan terencana untuk mencapai tujuan tindakan yang diharapkan. Pada penelitian ini perencanaan tindakan meliputi kegiatan persiapan sebelum pelaksanaan sosiodrama. Adapun kegiatan persiapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Menetapkan tutor (asisten peneliti) drama untuk masing-masing kelompok.
- 2) Peneliti memberikan *training* terlebih dahulu pada masing-masing tutor agar diperoleh pemikiran yang sejalan dengan pemikiran dari peneliti.
- 3) Peneliti membagi kelompok menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang anggota kelompok.
- 4) Peneliti menunjuk ketua dari tiap-tiap kelompok untuk mengkoordinasi anggota kelompok.
- 5) Peneliti menetapkan skenario drama yang akan ditampilkan untuk masing-masing kelompok kepada masing-masing tutor.

6) Masing-masing tutor memberikan penjelasan mengenai alur jalannya drama sekaligus melakukan pembagian peran sesuai dengan tokoh yang ada di dalam naskah drama.

- 7) Setelah masing-masing kelompok memahami materi drama yang dijelaskan oleh tutor maka, tutor diminta untuk menentukan waktu latihan dari masing-masing kelompok sebelum kegiatan pementasan drama.
- 8) Peneliti menentukan waktu dan tempat pementasan drama.

b. Tindakan

Tindakan pada penelitian tindakan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Tindakan yang diterapkan pada penelitian ini adalah melaksanakan pementasan sosiodrama untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Uraian kegiatan dalam pelaksanaan tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Peneliti melakukan *briefing* pada masing-masing tutor (asisten

- peneliti) sebelum pementasan sosiodrama
- 2) Peneliti dan tutor mempersiapkan tempat pementasan
 - 3) Masing-masing tutor mengkoordinasi kelompok yang diampu untuk mempersiapkan diri.
 - 4) Peneliti memberikan Ice breaking pada semua peserta sosiodrama serta memberikan uraian singkat mengenai jalannya kegiatan sosiodrama
 - 5) Peneliti melakukan undian untuk menentukan nomor urut tampil dari masing-masing kelompok yang akan mementaskan drama.
 - 6) Kelompok yang maju untuk mementaskan drama ditetapkan sebagai kelompok pemain, sementara kelompok yang lain sebagai kelompok penonton.
 - 7) Peneliti, tutor (asisten peneliti), dan guru BK bersama-sama mengamati jalannya sosiodrama guna diketahui kemampuan tiap-tiap siswa dalam melakukan interaksi dengan siswa lain selama pelaksanaan sosiodrama.
 - 8) Setelah penampilan drama dari tiap-tiap kelompok selesai ditampilkan, peneliti melakukan diskusi dengan kelompok penonton untuk memberikan evaluasi terhadap jalannya drama yang baru saja selesai dipentaskan.
 - 9) Peneliti meminta kelompok penonton untuk mengomentari pementasan drama yang baru saja selesai dipentaskan.
 - 10) Peneliti memberikan tambahan penjelasan kepada semua peserta layanan mengenai makna drama yang telah ditampilkan untuk dapat dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 11) Peneliti membuat kesimpulan dari pelaksanaan sosiodrama.
 - 12) Peneliti memberikan angket *posttest* kepada semua peserta sosiodrama untuk diketahui hasil dari pelaksanaan treatment bimbingan kelompok teknik sosiodrama.
 - 13) Peneliti mengakhiri kegiatan sosiodrama.
- c. Observasi

Observasi pada penelitian tindakan memiliki fungsi mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada subyek. Observasi pada penelitian ini yaitu mengamati tingkah laku yang dihasilkan pada saat pelaksanaan sosiodrama maupun setelah pelaksanaan sosiodrama.

1) Observasi pada saat pelaksanaan sosiodrama (observasi proses)

Kegiatan observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan sosiodrama yaitu peneliti dan guru BK bersama-sama melakukan pengamatan terhadap jalannya kegiatan sosiodrama dari masing-masing kelompok. Kegiatan pengamatan pada saat pelaksanaan sosiodrama dititik beratkan pada kemampuan siswa dalam melakukan hubungan timbal balik dengan siswa lain dalam menampilkan drama. Langkah selanjutnya, peneliti dan guru BK membuat kesimpulan dari hasil observasi tersebut.

2) Observasi setelah pelaksanaan sosiodrama (observasi hasil)

Observasi setelah pelaksanaan sosiodrama dilakukan dengan

mengamati perubahan perilaku subjek pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil observasi tersebut kemudian dikuantifikasikan sehingga dapat digabung dengan nilai angket, sehingga dapat diketahui perubahan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Pelaksanaan kegiatan observasi tersebut melibatkan guru BK.

d. Refleksi

Analisis dan Refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan kepada subjek penelitian. Pada penelitian tindakan ini, langkah refleksi digunakan untuk mengkaji keefektifan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Langkah refleksi pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Peneliti melakukan analisis terhadap hasil angket dan observasi.

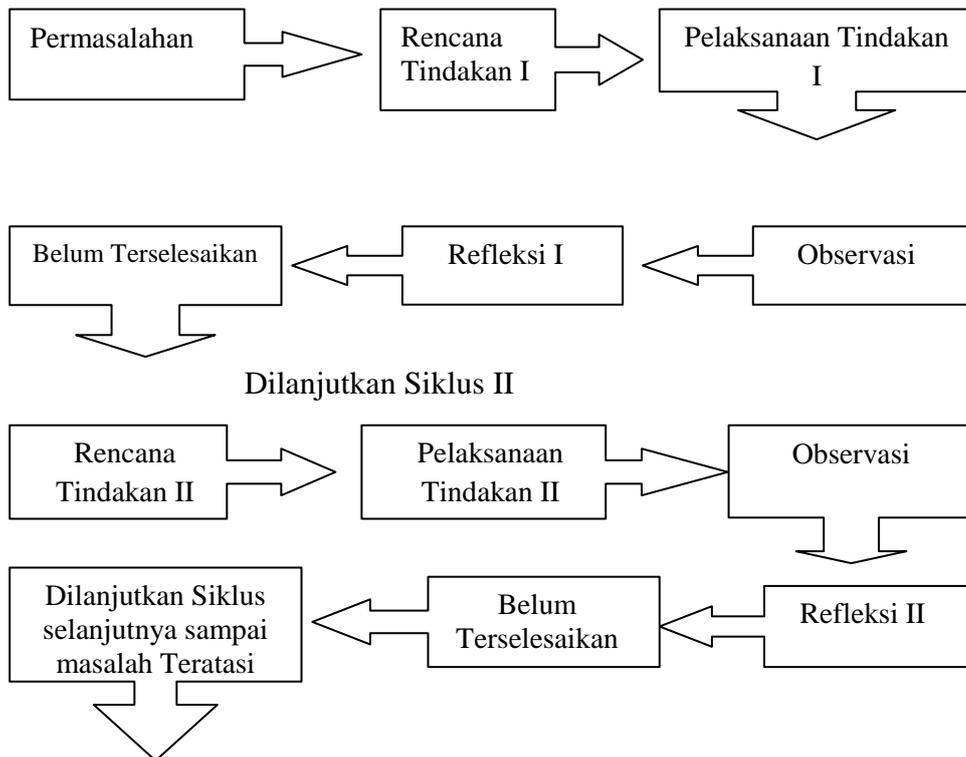
2) Hasil angket dan observasi disamakan skalanya ke dalam

skala 100 kemudian dicari perubahan pada masing-masing subjek dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya.

- 3) Apabila belum dicapai target peningkatan seperti yang telah ditetapkan maka dilanjutkan kegiatan sosiodrama untuk siklus berikutnya sampai target tercapai.

- 4) Apabila sudah memenuhi target / kriteria maka penelitian dinyatakan berhasil, artinya bimbingan kelompok teknik sosiodrama dinyatakan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Penjelasan rencana tindakan di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut :



Bagan 1 : Rencana Tindakan

G. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua bulan diperoleh perubahan positif yang

signifikan yaitu perkembangan interaksi sosial dengan teman sebaya mencapai persentase sebesar 56,52% untuk 18 subjek penelitian. Secara

rinci perkembangan sebagai hasil perubahan interaksi teman sebaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I terdapat hambatan dalam pementasan drama yaitu ditemukan beberapa siswa yang belum mampu memerankan tokoh drama secara baik. Hal tersebut dikarenakan beberapa siswa tersebut masih malu untuk melakukan interaksi dengan teman, sehingga menyebabkan komunikasi dalam pementasan drama menjadi terganggu. Pada siklus II pelaksanaan sosiodrama dapat berjalan dengan baik karena masing-masing siswa sudah bisa memahami perannya dan semakin mampu dalam membina komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memerankan peran dalam sosiodrama dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membina interaksi dengan teman pada saat bermain drama.
2. Oleh karena itu latihan sebelum pementasan sosiodrama sangat diperlukan agar dapat terlaksana dengan baik.
2. Siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama semuanya merupakan siswa yang kurang mampu dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Berdasarkan temuan di lapangan diperoleh data bahwa siswa yang kurang mampu melakukan interaksi dengan teman sebaya bukan semata-mata yang senang menyendiri, teman terbatas, dan pemalu akan tetapi siswa yang suka usil pada teman, senang membuat kegaduhan di kelas, egois, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain juga termasuk ke dalam kategori siswa yang kurang mampu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan, siswa yang memiliki karakter seperti itu cenderung tidak disukai oleh teman, sehingga dapat menghambat kelangsungan siswa dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya.

3. Bimbingan kelompok teknik sosiodrama dinyatakan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Secara keseluruhan, pada siklus I rata-rata perubahan yang dicapai oleh masing-masing siswa adalah sebesar 39,93% dan pada siklus II rata-rata perubahan yang dicapai sebesar 56,52%. Perubahan yang dicapai pada siklus II tersebut dapat memenuhi indikator keberhasilan layanan yang ditetapkan sebelumnya, sehingga tindakan sosiodrama siklus II dinyatakan berhasil.
4. Hasil analisis klinis untuk keseluruhan subjek penelitian membuktikan bahwa terdapat perubahan yang signifikan terhadap perilaku subjek penelitian. Perubahan perilaku tersebut ditunjukkan pada subjek mau bergabung dengan teman, mampu mengerjakan tugas kelompok dengan baik, tidak usil pada teman, tidak egois, peduli pada teman, mau menghargai pendapat orang lain, mampu menahan diri tidak berbicara kotor, serta mampu mengemukakan pendapat pada saat diskusi kelompok dengan teman-teman. Hasil analisis klinis tersebut menegaskan bahwa keseluruhan subjek penelitian sudah mampu mencapai salah satu tugas perkembangan remaja yaitu membina interaksi sosial dengan teman sebaya secara baik.
5. Hasil penelitian tindakan tersebut dapat membuktikan Teori yang dikemukakan oleh Scarcella, 1987 (dalam Johana E. Prawitasari, 2011: 189) bahwa sosiodrama dapat digunakan di kelas untuk melatih interaksi sosial. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sosiodrama cocok diterapkan untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya, sehingga dengan hasil yang telah dicapai dapat dinyatakan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa

dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ahmad Asrori. 2009. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi Di SMP Negeri 9 Surakarta. *Skripsi*. Tidak Diperdagangkan. Surakarta: Fakultas Kedokteran.
- Andi Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arihdyia Caesar. 2012. <http://arihdyacaesar.wordpress.com/2012/01/17/tugas-perkembangan-remaja/>. Diakses pada tanggal 2 September 2012.
- Bimo Walgito. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 1999. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi.
- Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Djumhur dan Muh. Surya. 1985. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Donik Restyowati dan Najlatun Naqiyah. 2010. Penerapan Teknik Permainan Kerjasama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa. *Jurnal*. Volume 11. UNESA. <http://ppb.jurnal.unesa.ac.id/74/volume-11-no-2-desember-2010>. Diakses pada tanggal 2 September 2012.
- Enung Fatimah. 2010. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Gerungan W.A. 1981. *Psychologi-Sosial Suatu Ringkasan*. Jakarta : PT. Eresco
- _____.2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Godwin, Dwight L dan Coates, Thomas J. 1976. *Helping Student Help Themselves*. New Jersey: Prentice-hall,inc.

- Herman J. Waluyo. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Johana E. Prawitasari. 2011. *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta : Erlangga
- Mauliatun Ni'mah. 2010. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Sukoharjo. *Skripsi*. Tidak Diperdagangkan. Surakarta: Fakultas Kedokteran.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Monks., Knoers., Siti Rahayu Haditono. 1991. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia
- Mungin Eddy Wibowo. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Nana SY. Sukmadinata. 1983. *Teori Dan Teknik Bimbingan Kelompok*. Bandung :Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prayitno., M.Surya., Thantawy., Mungin Eddy Wibowo., Karno To., Afif Zamzami., Elida Prayitno., Dharma Setiawaty., Gito Setyohutomo., Moenir. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah : Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta : Panebar Aksara.
- Sanapiah Faisal. 1981. *Dasar dan Teknik Penyusun Angket*. Surabaya : Usaha Nasional Surabaya.
- Santrock, John W. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sitti Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Slamet Santosa. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sunarto dan B. Agung Hartono. 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
-
1995. *Perkembangan*

- Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarsih Madya. 2007. *Teori dan Praktik penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tatiek Romlah. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tidjan., Muh. Farozin., Abdulkahar., Sayekti Pudjosuwarno., Syamsudin., Sugihartono., Sumadi., Sri Iswanti., Yosef Ilmoe., Ariyadi Warsito., Tri Marsiyanti. 1993. *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta : UNY Press.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Radja Grafindo.
- Warkitri, Chasiyah, dan Siti Mardiyati. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Surakarta: Depdiknas UNS Surakarta.
- Winkel W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo.